

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif yang membahas mengenai analisis efisiensi perbankan syariah dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Dimana variabel *input* (simpanan, aset tetap, dan biaya tenaga kerja) dan *output* (pembiayaan, dan pendapatan operasional) diperlukan untuk menghasilkan skor efisiensi yang akan dihitung menggunakan software DEAP.21. Asumsi yang digunakan yaitu *Constant Return to Scale* (CRS) dimana jika seluruh *input* produksi dilipatkan n kali, maka *output* akan berlipat n kali pula. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Perbankan Syariah yang telah menjadi Bank Umum Syariah yang telah beroperasi di Indonesia periode 2012-2016.

Objek dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perbankan syariah yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* artinya metode penelitian sampel dipilih berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel meliputi:

1. Bank Umum Syariah (BUS) berskala nasional yang secara konsisten terdaftar sebagai bank yang menyajikan laporan keuangan tahunan pada periode 2012-2016, bukan termasuk Unit Usaha Syariah (UUS).

2. BUS yang menyajikan laporan keuangan selama periode pengamatan 2012-2016 dan telah di publikasikan oleh OJK.
3. BUS yang memiliki nilai *input* (simpanan, aset tetap, dan biaya tenaga kerja/personalia) dan *output* (pembiayaan dan pendapatan operasional) yang positif (tidak merugi).

Berdasarkan kriteria di atas maka jumlah populasi sebanyak 10 bank umum syariah, Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 7 Bank Umum Syariah dengan waktu pengamatan selama 5 tahun. Selama periode pengamatan (2012-2016) terdapat 3 BUS yang mengalami kerugian sehingga nilai *input* menjadi negatif, oleh karena itu harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pada program liner DEA yang hanya bisa mengolah nilai *input* dan *output* yang positif.

Tabel 4.1

Input dan Output Data Envelopemnt Analysis (DEA)

Pendekatan Intermediasi

INPUT	OUTPUT
<ul style="list-style-type: none"> - Simpanan (<i>Input 1</i>): Giro wadiah, Tabungan wadiah - Aset Tetap (<i>Input 2</i>): Tanah, Bangunan, Inventaris, Kendaraan Bermotor, dll - Biaya Tenaga Kerja (<i>Input 3</i>): 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiayaan (<i>Output 1</i>): Pembiayaan <i>Mudharabah</i>, <i>Musyarakah</i>, dan <i>Qard</i>. - Pendapatan Operasional (<i>Output 2</i>): <i>Murabahah</i>, <i>Ijarah</i>, <i>Mudharabah</i>, <i>Musyarakah</i>, Pendapatan lainnya.

Biaya Gaji, Uang lembur, tunjangan karyawan, pendidikan karyawan, transportasi karyawan, dll.	
--	--

B. Hasil Perhitungan dan Analisis Teknik Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan hasil perhitungan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang berasumsikan *Constant Return to Scale* (CRS) dengan menggunakan *software* DEAP.21, dapat dilihat tingkat efisiensi teknis 7 bank umum syariah di Indonesia dengan *output* 1 (pembiayaan) pada tabel 4.2 dan *output* 2 (pendapatan operasional) pada tabel 4.3. Hasil yang di dapat menggambarkan pencapaian nilai efisiensi pada masing-masing bank.

Tabel 4.2
Tingkat Efisiensi 7 Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016
***Output* 1 (Pembiayaan)**

No	Nama Bank	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	BCA Syariah	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
2	BNI Syariah	0.234	0.436	0.437	0.575	0.498
3	BRI Syariah	0.617	0.761	0.718	1.00	1.00
4	Bukopin Syariah	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
5	Syariah Mandiri	0.473	0.534	0.595	0.512	0.595
6	Mega Syariah	0.245	0.150	0.035	0.039	0.151
7	Muamalat	0.820	0.647	1.00	1.00	1.00
	Mean	0.627	0.647	0.684	0.732	0.749

Sumber: Data Olahan Penulis (2017)

Berdasarkan Tabel 4.2 menggambarkan bahwa selama periode pengamatan tahun 2012-2016, hanya terdapat dua bank umum syariah yang mengalami efisiensi secara konsisten. Kedua bank ini dirasa telah berhasil mengoptimalkan *input* dan *output* nya sehingga tidak terjadi pemborosan. Sedangkan tiga bank umum syariah yang sama sekali belum pernah mencapai efisiensi 100 persen selama periode penelitian yaitu Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah dan Bank Mega Syariah. Pada analisis teknis ini, akan dijelaskan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi bank-bank inefisiensi dan bagaimana cara mengatasinya secara teknis. Pada bank-bank syariah yang belum efisiensi ternyata mempunyai permasalahan yang sama yaitu faktor *output* (pembiayaan) perbankan syariah yang belum sesuai dengan targetnya. Upaya yang dapat dilakukan dalam permasalahan ini dengan melakukan sosialisasi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia ekonomi syariah.

Berdasarkan Lampiran 8, inefisiensi yang dialami Bank BNI Syariah disebabkan karena pemborosan *input* biaya tenaga kerja yang dikeluarkan bank tersebut. Untuk dapat meningkatkan efisiensinya, maka bank BNI Syariah sebaiknya mengurangi jumlah biaya tenaganya sebesar 7,3 persen pada tahun 2012, dan melakukan peningkatan pembiayaan yang diberikan sebesar 76,6 persen. Penyebab lain ketidakefisienan Bank BNI Syariah tahun 2013 dan 2014 juga dikarenakan terjadi pemborosan pada *input* simpanan sehingga perlu dikurangi 65,8 persen dan 55,1 persen. Disamping itu, inefisiensi yang dialami Bank BNI Syariah tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 dapat diatasi dengan cara meningkatkan *output* pembiayaannya sebesar 56,3 persen di tahun 2013 dan 2014,

meningkatkan 42,5 persen tahun 2015 dan 50,1 persen di tahun 2016. Agar tercapai efisiensi maksimal ditahun 2013, 2014, 2015 dan 2016, bank BNI Syariah juga disarankan untuk mengurangi pemborosan *input* tenaga kerjanya sebesar 105,6 persen, 125,2 persen, 82,6 persen dan 42,7 persen.

Lain halnya dengan Bank BRI Syariah, Bank BRI Syariah yang mengalami inefisiensi berdasarkan *output* pembiayaan yaitu pada tahun 2012, 2013, dan 2014. Penyebab inefisiensi ini disebabkan karena terjadinya pemborosan pada simpanannya. Berdasarkan Lampiran 8, upaya yang dilakukan bank BRI syariah untuk mencapai efisiensinya dengan mengurangi simpanannya sebesar 12,1 persen, 2,2 persen dan 73,1 persen. Disamping itu, penyebab lain inefisiensi yang terjadi dikarenakan kurangnya pembiayaan yang disalurkan. Oleh karena, Bank BRI Syariah perlu meningkatkan pembiayaannya 38,3 persen tahun 2012, 23,9 persen tahun 2013, dan 28,2 persen tahun 2014. Agar mencapai efisiensi relatif, bank BNI Syariah juga harus mengurangi pemborosan dari biaya tenaga kerjanya di tahun 2013 dan 2014 sebesar 11,9 persen dan 14 persen.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, inefisiensi bank Syariah Mandiri terjadi pada semua tahun penelitian yaitu tahun 2012-2016. Penyebab ketidakefisienan ini didominasi karena kurangnya pembiayaan yang diberikannya, sehingga bank tersebut harus meningkatkan pembiayaan agar mencapai efisiensi relatifnya. Namun berdasarkan Lampiran 8, menunjukkan bahwa persentase pembiayaan yang harus ditingkatkan semakin menurun ditahun 2016, itu berarti bahwa perlahan-lahan bank tersebut telah memperbaiki kualitas pembiayaan yang disalurkan. Perbaikan inefisiensi yang terjadi tahun 2012 dan 2013 dapat

dilakukan dengan cara mengurangi 12,1 persen dan 20,3 persen pada *input* simpanannya dan meningkatkan pembiayaannya sebesar 52,7 persen dan 46,6 persen. Sedangkan untuk tahun 2014 dan inefisiensi terjadi karena pemborosan pada tenaga kerja sebesar 15,8 persen sehingga harus segera dikurangi. Kemudian, Bank Syariah Mandiri juga harus meningkatkan pembiayaannya sebesar 40,5 persen agar mencapai efisiensi 100 persen. Inefisiensi yang terjadi tahun 2015 disebabkan karena kurangnya pembiayaan yang diberikan bank sebesar 48,8 persen. Upaya yang dilakukan dengan cara meningkatkan pembiayaan sebesar 48,8 persen. Sedangkan inefisiensi yang terjadi tahun 2016 dapat diatasi dengan meningkatkan pembiayaan yang diberikan sebesar 40,5 persen dan mengurangi jumlah simpanan sebesar 36,3 persen.

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah mengalami inefisiensi disemua periode penelitian. Ketidakefisienan ini selain disebabkan oleh kurangnya pembiayaan dari target, juga disebabkan karena terjadinya pemborosan yang sangat besar pada tenaga kerjanya. Berdasarkan Lampiran 8, menjelaskan bahwa terjadinya pemborosan tenaga kerja dimulai pada tahun 2013 yang melebihi 221 persen dari target yang ditentukan. Kemudian ditahun 2014 dan 2015 pemborosan tenaga kerjanya masih di atas 100 persen yaitu 137,8 persen dan 169 persen. Sedangkan, terjadi penurunan signifikan tingkat pemborosan tenaga kerja di tahun 2016 menjadi 32,8 persen. Akan tetapi ditahun 2016 inefisiensi justru disebabkan karena pemborosan pada aset tetapnya sebesar 326 persen dari target. Angka ini merupakan angka yang sangat besar

sehingga mempengaruhi pembiayaan yang diberikan bank tersebut. Ini terbukti dengan pembiayaan tahun 2016 masih kurang 85 persen dari targetnya.

Bank Muamalat merupakan bank syariah pertama yang ada di Indonesia, berdasarkan tabel 4.2 di atas, bank Muamalat yang inefisien terjadi selama dua tahun periode penelitian. Penyebab ketidakefisienan ini sama seperti bank syariah lainnya, yaitu pembiayaan yang masih rendah dari target. Pembiayaan bank syariah tahun 2012 dan 2013 masih rendah 18 persen dan 35,5 persen dengan diiringi pemborosan *input* pembiayaan dan biaya tenaga kerjanya. Upaya yang dapat dilakukan dengan mengurangi pemborosan *input* nya dan meningkatkan jumlah pembiayaan agar mencapai efisien 100 persen.

Tabel 4.3
Tingkat Efisiensi 7 Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016
Output 2 (Pendapatan Operasional)

No	Nama Bank	TAHUN				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	BCA Syariah	0.824	0.864	1.00	1.00	1.00
2	BNI Syariah	0.748	0.733	1.00	1.00	1.00
3	BRI Syariah	0.971	1.00	1.00	1.00	1.00
4	Bukopin Syariah	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
5	Syariah Mandiri	0.974	0.945	0.915	0.767	0.819
6	Mega Syariah	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
7	Muamalat	1.00	1.00	0.916	0.931	0.747
	Mean	0.931	0.934	0.976	0.957	0.938

Sumber: Data Olahan Penulis (2017)

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bank-bank yang inefisien lebih sedikit dibandingkan dengan tabel 4.2 yang menggunakan *output* pembiayaan. Jika kita melihat tabel di atas, terdapat dua bank yang secara konsisten mengalami tingkat

efisiensi 100 persen. Sedangkan rata-rata tingkat efisiensi per periode dengan *output* pendapatan operasional mengalami fluktuasi dan sedikit menurun di tahun 2016. Secara umum, ketidakefisienan yang terjadi pada bank-bank syariah disebabkan karena kurangnya *output* (pendapatan operasional) yang masih di bawah targetnya. Oleh karena, itu upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi produk-produk perbankan syariah kepada masyarakat agar pembiayaan yang diberikan dapat mencapai target, dengan begitu akan mempengaruhi pendapatan operasional yang diperoleh bank tersebut.

Inefisiensi yang terjadi pada bank BCA Syariah periode 2012 dan 2013 ini disebabkan karena rendahnya pendapatan operasional sehingga harus ditingkatkan 17,5 persen serta pemborosanyang terjadi pada simpanan harus diturunkan 12 persen. Untuk tahun 2013, ketidakefisienan ini disebabkan karena kurangnya pendapatan operasional bank sebesar 13,6 persen. Penurunan persentase pendapatan operasional yang harus ditambah menunjukkan bahwa bank BCA Syariah mengalami peningkatan pendapatan operasionalnya. Hal ini terbukti ditahun selanjutnya bank ini mengalami efisiensi relatif sampai dengan tahun 2016.

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas terlihat inefisiensi bank BNI Syariah terjadi ditahun 2012 dan 2013. Berdasarkan Lampiran 9, ketidakefisienan ini disebabkan karena kurangnya pendapatan operasional yang diperoleh sehingga harus ditingkatkan 25,2 persen tahun 2012 dan 26,7 persen di tahun 2013 dan serta perlu melakukan pengurangan pada pemborosan yang terjadi pada simpanannya sebesar 1,8 persen.

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa bank BRI Syariah hanya mengalami inefisiensi tahun 2012 yang disebabkan karena kurangnya *output* pendapatan operasional sebesar 2,9 persen dan sedikit pemborosan pada pembiayaan sebesar 0.3 persen. Akan tetapi, secara keseluruhan kinerja bank BRI Syariah semakin membaik terbukti dari periode-periode selanjutnya yang mengalami efisiensi relatif.

Bank Syariah Mandiri merupakan bank umum syariah yang bergabung pada tahun 1999, kurang lebih 17 tahun usia bank umum syariah dalam beroperasi di Indonesia. Akan tetapi berdasarkan Tabel 4.3 di atas, Bank Syariah Mandiri justru mengalami inefisiensi selama lima tahun pengamatan. Berdasarkan Lampiran 9, inefisiensi yang terjadi disebabkan masih rendahnya *output* pendapatan operasional dari target yang ditentukan. Sedangkan untuk *input* yang digunakan secara umum sudah mencapai targetnya. Oleh karena itu, fokus utama bank Syariah Mandiri yaitu meningkatkan pendapatannya agar efisien. Upaya yang dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan dan harus melakukan pengawasan yang baik setelah memberikan pembiayaan kepada nasabahnya. Hal ini bermaksud untuk menghindari pembiayaan bermasalah yang akan mengurangi pendapatan operasional bank tersebut.

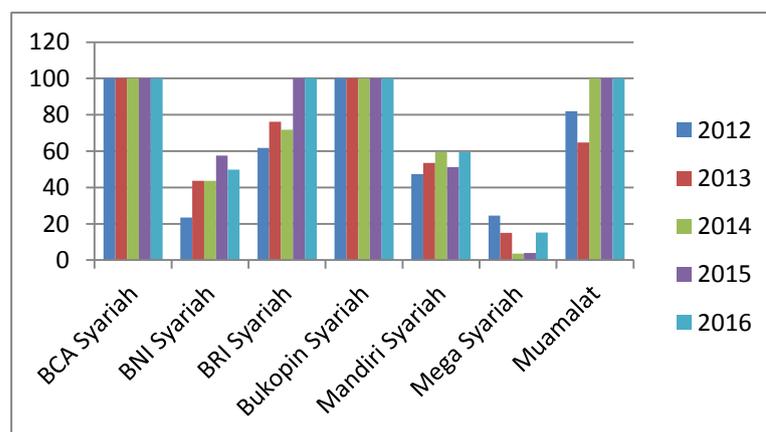
Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat inefisiensi Bank Muamalat terjadi selama tiga tahun penelitian. Inefisiensi ini disebabkan karena kurangnya pendapatan operasional dari target yang ditentukan. Disamping itu, pemborosan tenaga kerja yang besar juga menjadi penyebab inefisiensinya bank Muamalat. Pada tahun 2015 terjadi pemborosan tenaga kerja sebesar 234 persen

dengan pendapatan di bawah target 6,9 persen. Kemudian pada tahun 2016 terjadi peningkatan persentase yang harus ditambah pada pendapatan menjadi 25,3 dengan pemborosan tenaga kerja 180 persen. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi Muamalat masih mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Untuk mencapai efisiensi 100 persen, maka bank Muamalat harus mengurangi pemborosan dan meningkatkan pendapatan operasionalnya sesuai dengan target.

C. Analisis dan Interpretasi Data

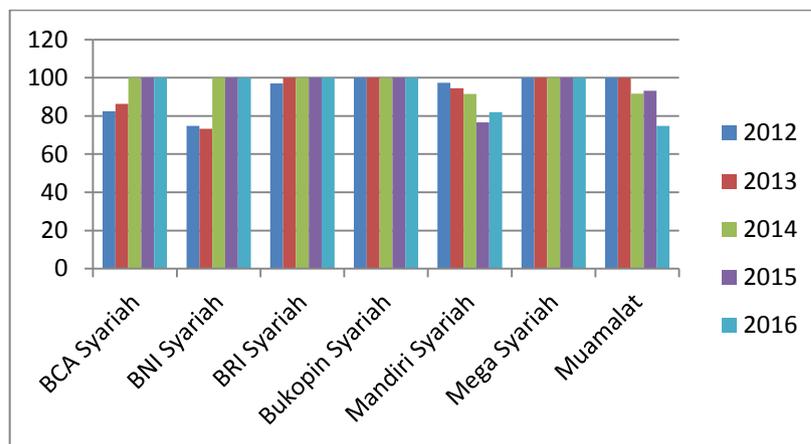
Berdasarkan hasil penelitian efisiensi teknis, secara keseluruhan bank umum syariah belum dapat dikatakan efisien. Berikut ini Gambar 4.1 dan Gambar 4.2 yang akan merepresentasikan hasil efisiensi bank umum syariah

Gambar 4.1
Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah
Output Pembiayaan



Sumber: Data Olahan Penulis (2017)

Gambar 4.2
Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah
Output Pendapatan Operasional



Sumber: Data Olahan Penulis (2017)

Berdasarkan Gambar 4.1 dan Gambar 4.2, menggambarkan bahwa rata-rata efisiensi bank umum syariah mengalami fluktuasi selama periode 2012-2016. Berdasarkan Gambar 4.1 terdapat 20 dari 35 bank umum syariah yang diteliti mengalami inefisiensi dengan menggunakan *output* 1 (pembiayaan). Sedangkan berdasarkan Gambar 4.2 menggunakan *output* 2 (pendapatan operasional), terdapat 13 dari 35 bank umum yang diteliti mengalami inefisien. Ketidakefisienan tersebut disebabkan karena kurang optimalnya penggunaan *input* seperti simpanan, aset tetap, dan biaya tenaga kerja dalam menghasilkan *output* pembiayaan dan pendapatan operasionalnya.

Efisiensi teknik pada dasarnya menyatakan hubungan antara *input* dengan *output* dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien, apabila pada penggunaan *input* sejumlah tertentu dapat menghasilkan *output* yang maksimum, atau untuk menghasilkan *output* sejumlah tertentu digunakan *input*

yang paling minimum. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efisiensi teknik hanya perlu menggunakan kebijakan mikro yang bersifat *internal* dengan cara mengalokasikan sumber daya secara optimal dan dengan melakukan pengendalian.

Secara umum, inefisiensi bank umum syariah disebabkan karena kurangnya pembiayaan dan pendapatan operasional dari targetnya. Cara untuk meningkatkan efisiensi ini sebaiknya dilakukan dengan melakukan promosi dan sosialisasi perbankan syariah secara besar-besaran untuk meningkatkan *output* perbankan syariah. Dengan sosialisasi ini, maka akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan perbankan syariah kepada masyarakat. Apabila masyarakat mempunyai wawasa, pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai perbankan syariah, maka masyarakat tidak akan merasa ragu terhadap kinerja perbankan syariah (Hassan, 2006).

Selain itu, masih banyaknya masyarakat yang belum mengerti dan masih menganggap perbankan syariah sama dengan perbankan konvensional, serta belum adanya gerakan bersama dalam skala besar untuk mempromosikan bank syariah secara bersama-sama juga menjadi penyebab rendahnya pembiayaan pada perbankan Syariah.

Ketidak efisienan pada *input* aset tetap disebabkan karena aktiva tetap yang dimiliki perbankan syariah belum dimanfaatkan secara optimal. Seharusnya apabila semakin besar aktiva tetap yang dimiliki suatu bank, maka semakin besar pula *output* pembiayaan yang dapat dihasilkan. Upaya yang dapat dilakukan oleh bank umum syariah dengan cara memanfaatkan aset tetap yang telah dimiliki secara maksimal agar menghasilkan *output* yang maksimal pula.

Ketidakefisienan *input* biaya tenaga kerja disebabkan karena jumlah biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan lebih besar dari target yang dibutuhkan. Adapun besarnya biaya tenaga kerja dapat disebabkan karena banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan namun tidak imbang dengan *skill* yang dimiliki. Akibatnya terjadi penurunan produktivitas pekerja yang mengakibatkan pemborosan. Kondisi tersebut sesuai dengan teori *law of diminishing marginal return*, dimana dengan penambahan tenaga kerja justru akan menyebabkan penurunan marjinal tenaga kerja. Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat disarankan mengenai inefisiensi biaya tenaga kerja tersebut yaitu dengan membuat aturan *internal* bank umum menggunakan sistem kontrak untuk pegawainya. Selain itu, cara yang dapat digunakan yaitu melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan atau Universitas dalam hal penyediaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas serta kompeten.

Ketidakefisienan *output* terjadi pada pembiayaan dan pendapatan operasional bank umum syariah. jumlah pembiayaan lebih kecil dari target yang telah ditentukan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya prinsip kehati-hatian yang diterapkan oleh bank umum syariah sebelum memberikan pembiayaannya. Namun hendaknya, kehati-hatian yang dilakukan bank tersebut tidak menghambat target dalam melakukan pembiayaan. Ketidakefisienan ini dialami oleh semua bank umum syariah yang menjadi sampel penelitian selama lima tahun, oleh karena itu diperlukan solusi yang tepat mengatasi inefisiensi tersebut. Salah satu solusi yang tepat yaitu dengan tetap melaksanakan prinsip kehati-hatian namun tidak menghambat target yang ditentukan, serta melakukan pengawasan secara ketat

setelah memberikan pembiayaan tersebut untuk menghindari pembiayaan bermasalah yang dialami bank yang bersangkutan.

Kemudian, inefisiensi terjadi pada Jumlah pendapatan operasional bank umum syariah yang masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melakukan peningkatan pembiayaan dengan menginovasikan produk pembiayaan, dan pelayanan jasa terkait dengan *input* simpanan (*safe deposit box*, biaya administrasi). Langkah tersebut akan meningkatkan pendapatan bagi hasil dan pendapatan operasional bank yang bersangkutan. Kemudian, cara kedua yaitu dengan menggunakan dan mengalokasikan secara optimal total aset sehingga pendapatan operasional bank akan meningkat. Adapun cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan perbaikan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) untuk meningkatkan pendapatan operasional, karena produktivitas kerja dan kreativitas karyawan (inovasi produk) mempunyai hubungan positif dalam menghasilkan *output* yang maksimal.

Inefisiensi Bank Muamalat tahun 2016 merupakan salah satu contoh bank yang akan dianalisis. Berdasarkan Gambar 4.2 di atas terlihat bahwa periode 2014-2016 Bank Muamalat mengalami inefisiensi dengan menggunakan *output* pendapatan operasional. Padahal Bank Muamalat adalah bank syariah pertama yang beroperasi di Indonesia tahun 1998. Seharusnya eksistensi dan kinerja Bank Muamalat mampu menjadi acuan dari bank-bank umum syariah yang baru beroperasi, seperti bank Bukopin Syariah (menjadi BUS tahun 2008) dan BCA Syariah yang baru bergabung tahun 2010. Akan tetapi akhir-akhir ini, efisiensi bank Muamalat Indonesia justru mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil perhitungan *Data Envelopment Analysis* (DEA), hal ini disebabkan karena adanya pemborosan pada biaya tenaga kerja, dan lebih rendahnya pendapatan operasional dari target yang ditentukan. Hasil ini semakin didukung dengan data pada laporan tahunan bank Muamalat tahun 2016.= yang menunjukkan bahwa pada tiga tahun terakhir ini, bank Muamalat lebih berfokus untuk memperbaiki kualitas portofolio bisnis khususnya pada sisi pembiayaan. Hal ini merupakan salah satu cara agar pendapatan *margin* (pendapatan pengelolaan dana oleh Bank sebagai *Mudharib*) tetap optimal di tengah kondisi perlambatan pembiayaan, kondisi ekonomi, dan penurunan tingkat suku bunga pasar.

Pada tahun 2016, pendapatan pengelolaan dana oleh Bank sebagai *Mudharib* tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 23,20%, hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi yang belum kondusif serta turut menurunnya kemampuan bayar nasabah perseroan. Namun, Pendapatan Bagi Hasil dan Penjualan masih mendominasi komposisi Pendapatan Margin Bank Muamalat dengan porsi masing-masing 45,63 persen dan 43,56 persen. Hal tersebut sejalan dengan porsi pembiayaan bagi hasil (*Mudharabah* dan *Musyarakah*) serta pembiayaan *Murabahah* yang mendominasi portofolio pembiayaan Bank Muamalat. Oleh karena itulah tingkat efisiensi Bank Muamalat tahun 2014, 2015, dan 2016 dengan *output* pendapatan operasional belum mencapai efisiensi 100 persen meskipun Bank Muamalat sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Hidayah dan Didit Purnomo (2014), Fadzman Sufian (2006) bahwa bank

umum syariah secara rata-rata belum mengalami efisiensi maksimal berdasarkan perhitungan *Data Envelopment Analisis* (DEA). Dengan begitu, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Abdurrahman Yilmaz dan Nizamülmülk Günes (2015), Rosyadi dan Fauzan (2011) yang menemukan bahwa bank umum syariah mampu dikatakan efisien secara teknis dibandingkan dengan bank umum konvensional. Pemilihan sampel dari Yilmaz dan Nizamülmülk Günes (2015) hanya menggunakan 4 bank syariah di Turki dan sampel penelitian Rosyadi dan Fauzan (2011) hanya menggunakan 3 bank umum syariah di Indonesia sebagai representasi bank umum syariah. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 7 bank umum syariah berskala nasional. Selain itu, waktu pengamatan yang berbeda antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yilmaz dan Nizamülmülk Günes (2015), maupun Rosyadi dan Fauzan (2011) menjadi penyebab perbedaan hasil penelitian yang dilakukan.